

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 79—88

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

SASTRA USING: TAFSIR LOKALITAS DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ZAMAN

Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Heru S.P. Saputra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

titikunej@gmail.com, edy.hariyadi@gmail.com,

herusp.saputra.fib@unej.ac.id

Abstrak

Dinamika zaman, dari era modern hingga era disrupsi, berimplikasi pada berbagai tatanan sosial, termasuk dalam konteks sastra. Artikel ini bertujuan menafsirkan aspek lokalitas yang termuat dalam novel-novel Using dalam kaitannya dengan perkembangan dinamika zaman. Metode penelitian menggunakan metode dialektik dalam konteks sosiologi sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek lokalitas dalam novel-novel Using relatif relevan ditafsirkan dalam perkembangan zaman. Lokalitas Using yang ditawarkan para pengarang mampu berdialektika dengan dinamika zaman hingga saat ini. Dalam novel Agul-agul Belambangan, pengarang menekankan betapa kelas sosial rendah selalu menjadi objek hegemonik bagi kelas sosial dominan sehingga menjadi perantara nilai. Lingkungan kerajaan mengangkat kelas sosial rendah sebagai ksatria dengan gelar patriot sebagai upaya mempertahankan pengaruh. Dalam novel Nawi BKL Inah, pengarang mengkonstruksi bahwa romantisme kultural menjadi basis dalam membangun peradaban. Nilai-nilai lokalitas dengan beragam khazanah kultural menjadi bangunan sosial yang harus dibela dan diperjuangkan eksistensinya. Dalam novel Kerudung Santet Gandrung, intensi pengarang berpihak pada seni tradisi dan kaum abangan, yang berhadapan dengan kaum santri dan modern. Konstruksi pengarang berbeda dari persepsi mainstream, dengan mengunggulkan penari gandrung dan pencipta lagu lokal yang berhadapan dengan kaum santri.

Kata kunci: sastra Using, lokalitas, kultural, perkembangan zaman

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan fenomena kesusastraan, banyak karya lokal yang menarik untuk dikaji sebagai upaya untuk mengetahui kondisi sosiologis yang tercermin dalam karya sastra. Karya-karya pengarang Banyuwangi belakangan ini juga menarik untuk dikaji di antaranya karena adanya apresiasi dari pihak luar yang mencerminkan bahwa karya pengarang Banyuwangi mampu memantik pertanyaan dan perbincangan. Hal tersebut tercermin dari salah satu penghargaan terhadap novel karya Moch. Syaiful, yakni Agul-agul Belambangan, oleh lembaga Rancage pada tahun 2017. Dengan apresiasi berupa Hadiah Sastra Rancage tersebut mengindikasikan adanya hal-hal yang menarik dari novel karya pengarang Banyuwangi.

Beberapa kajian telah mengulas novel *Agul-agul Belambangan*, di antaranya dilakukan oleh Yuni (2018), yang mengaitkan nilai-nilai patriotisme yang tercermin dalam novel dengan pendidikan karakter di tingkat SMA. Sementara itu, Mustamar dan Asrumi (2018) lebih menekankan nilai-nilai lokalitas yang termuat dalam novel tersebut. Meskipun demikian, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari perbincangan utama dalam narasi novel, yakni tentang patriotisme. Patriotisme yang berakar dari nilai-nilai kultural Kerajaan Blambangan menjadi poin penting dalam novel ini.

Karya lain yang menarik adalah novel *Nawi BKL Inah* atau *Nawi Love Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor, yang berkisah tentang romantisme dalam relasinya dengan budaya lokal Using. Novel ini berkisah tentang tradisi colongan (melarikan calon istri) yang dikaitkan dengan penanaman spirit untuk mencintai dan melestarikan tradisi lokal Using. Kajian Affandi (2013) terhadap novel dwibahasa (*Using-Indonesia*) ini menekankan paparan aspek humaniora yang termuat dalam novel tersebut. Selain itu juga dikaitkan dengan kajian struktural, sehingga dapat dipahami aspek latar tempat, seperti Watu Dodol, Pantai Bom, Ketapang, Kali Bendo, atau latar alat seperti angklung, gamelan, alat musik patrol, dan permainan-permainan tradisional, yang menjadi bagian penting dari Banyuwangi. Latar sistem kehidupan masyarakat Using dinarasikan dalam tradisi colongan atau *mlayoaken*, sedangkan konteks latar lingkungan kehidupan masyarakat Banyuwangi digambarkan seputar persoalan *ngelmu pengasih*.

Novel *Kerudung Santet Gandrung*, salah satu novel unggulan pengarang senior Banyuwangi, Hasnan Singodimayan, selain novel-novel lain (di antaranya *Suluk Mu'tazilah* dan *Niti Negari Bala Abangan*) juga menarik lantaran mengungkap lokalitas Using yang khas, yakni persoalan penari *gandrung* dan *ngelmu pengasih* (*santet*). Novel tersebut berkisah tentang tarik-menarik antara tradisi lokal Using, yang bersifat *abangan*, dan religi *pesantren*. Sungkowati (2007) menilai novel *Kerudung Santet Gandrung* sebagai simbol perlawanan terhadap kaum *santri* di Banyuwangi. Sementara itu, Ciptani (2016) menyebutnya sebagai wujud budaya dan nilai pendidikan, khususnya tanggung jawab atas budaya lokal, yang selanjutnya dikaitkan dengan relevansinya untuk pembelajaran sastra di SMA. Sementara itu, Marsoel, dkk. (2004), lebih memaknai dalam konteks feminisme. Menurutnya, novel yang diterbitkan ulang dari format cerita bersambung tersebut menjadi representasi dari perempuan seni tradisi di wilayah ujung Timur Pulau Jawa. Disebutkannya bahwa tafsir atas teks suci terhadap *gandrung* menjadi subjektif dan mereduksi estetika seni pertunjukan. *Gandrung* diidentikkan dengan komunitas *abangan* dan dikategorikan sebagai kesenian yang harus dihindarkan bahkan *gandrung* dijauhkan dari *mandala pesantren*. Ditegaskan pula oleh Marsoel, dkk. (2004), bahwa tarik-menarik antara konstruksi kabar langit dan realitas menjadi ajang kontestasi yang sebenarnya. Sementara itu tafsir teks suci terhadap *gandrung* sebagai teks sosial menjadi semakin memperkuat stigma sosial.

Tiga novel, yakni *Agul-agul Belambangan*, *Nawi BKL Inah*, dan *Kerudung Santet Gandrung*, merupakan potret narasi lokalitas yang memuat perbincangan atas tarik-menarik nilai-nilai. Ketiganya mengungkap narasi lokalitas yang dikonstruksi oleh

pengarang masing-masing untuk menyampaikan ideologi kulturalnya, yang dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberi ruang sosial bagi tradisi untuk tetap hidup dan berkembang. Ketiganya menjadi lebih menarik manakala dipahami dengan perspektif sosiologis atau menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sebagaimana ilmu bantu lain terkait sastra, sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai salah satu paradigma dalam ranah keilmuan sastra, dengan asumsi dasar bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan implikasinya dari aspek kemasyarakatan (sosiologis-kultural) (Ratna, 2003). Asumsi dasar tersebut bertolak dari fenomena bahwa pengarang (subjek individual) merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat (subjek kolektif), sehingga pengalaman dan perjalanan hidup pengarang di dalam masyarakat menjadi bagian penting yang—sengaja atau tidak sengaja—memberi “warna” dalam karya sastra yang dihasilkannya. Fenomena semacam ini kemudian memunculkan pendekatan yang mementingkan hubungan karya sastra dengan masyarakat yang menjadi konteks inspiratif, yakni pendekatan mimetik (Abrams, 1971; 1981). Pendekatan ini memandang bahwa sastra merupakan mimesis dari realitas sosial.

METODE

Kajian ini menggunakan metode dialektik, dengan menekankan relasi keseluruhan dan bagian, serta relasi pemahaman dan penjelasan. Artinya, setiap fakta atau ide perseorangan menjadi bermakna apabila dipahami dalam konteks keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan dapat ditelusuri melalui bagian-bagiannya. Sementara itu, pemahaman berupaya mendeskripsikan struktur objek, sedangkan penjelasan merupakan langkah untuk menggabungkannya dalam struktur yang lebih luas (Junus, 1986; Faruk, 2012). Metode dialektik diimplementasikan dengan memahami kesatuan struktur naratif dalam karya-karya sastra yang menjadi fokus kajian, kemudian dikaitkan dengan konteks sosial budaya pengarang dan dilengkapi dengan konteks latar belakang dan sejarah sosial yang turut mengkondisikan karya-karya yang dikaji.

Objek material penelitian ini berupa tiga novel, yakni *Kerudung Santet Gandrung* (Hasnan Singodimayan), *Nawi BKL Inah* (Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor), dan *Agul-agul Belambangan* (Moch. Syaiful). Ketiganya terkait erat dengan gambaran sosiologis dan kultural masyarakat Using atau Banyuwangi. Ketiganya merupakan novel-novel penting dan unggulan dari masing-masing pengarang, sehingga dengan dipilihnya novel tersebut diharapkan mampu memberi gambaran sosiologis dan kultural intensi pengarang dan karya atas budaya Using atau Banyuwangi.

Langkah kerja yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dengan mencermati wacana-wacana sosiologis yang terdapat dalam karya sastra ciptaan Hasnan Singodimayan, Antariksawan Jusuf-Hani Z. Noor, dan Moch. Syaiful, kemudian dikaitkan dengan konteks sosiologis-kultural pengarang. Analisis dilakukan dengan menafsirkan muatan sosiologis karya yang direpresentasikan pada tokoh utama atau tokoh-tokoh penting dalam karya, dikaitkan dengan realitas sosial yang menjadi konteks karya, dan dimaknai relasi-relasinya dengan intensi pengarang. Analisis dan pemaknaan

tersebut memformulasikan kajian dengan menekankan makna sosiologi pengarang dan karya dalam kaitannya dengan pandangan dunia dan ideologi pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Agul-agul Belambangan

Novel *Agul-agul Belambangan* merupakan novel dwibahasa (bahasa Using dan Indonesia) yang ditulis oleh Laros (Lare Osing), yakni Moch. Syaiful, bukan saja sebagai wujud ekspresi kultural, melainkan juga politik moral dalam mengukuhkan identitas lokal, yakni Using/Blambangan/Banyuwangi. Dengan intensi yang menarik dan hegemonik tersebut, novel tersebut kemudian menyabet hadiah bergengsi, yakni Hadiah Sastra Rancage 2017. Hal tersebut menjadi bagian penting dari apresiasi atas ekspresi lokal sekaligus penghargaan bagi orang-orang atau komunitas yang berjasa dalam pengembangan bahasa dan sastra daerah, sekaligus menjadi penguat identitas lokal. Penghargaan tersebut menjadi legitimasi bagi Banyuwangi/Blambangan/Using sebagai bagian penting dari Nusantara, sekaligus memiliki nilai tawar yang tinggi terhadap budaya lokal yang mainstream seperti Jawa dan Sunda. Banyuwangi/Using yang selama ini mengalami jalan terjal dalam memposisikan dirinya di hadapan lokalitas-lokalitas lain, baik dari sisi barat seperti Jawa dan Sunda, maupun dari sisi timur, seperti Bali, mendapat apresiasi yang berdampak positif bagi perkembangan dan pengembangan lokalitas di ujung timur Pulau Jawa tersebut. Hal ini tidak terlepas dari apresiasi Ajip Rosidi (Jusuf, 2017) dalam memberi penilaian bahwa ekspresi kultural dalam wujud narasi-narasi lokalitas yang dilakukan oleh M. Syaiful dalam novel “historis” dengan konteks latar belakang sejarah Blambangan melawan Belanda mampu menjadi spirit bagi masyarakat lokal Using dan generasi penerusnya. Hal serupa juga terjadi dan berlaku bagi lokalitas-lokalitas lain, yakni potensi untuk melakukan resistensi terhadap penjajah. Hal ini penting untuk ditekankan guna menghasilkan sikap-sikap kritis sekaligus membangun nasionalisme yang tangguh dari masing-masing lokalitas.

Sebagaimana diketahui, tokoh Pungkas membangun sikap resistensi dengan memperkuat spirit nasionalisme dengan konteks latar belakang Kerajaan Belambangan. Konteks historis menjadi penting karena menjadi pondasi dalam melangkah ke depan guna membangun masyarakat yang kuat dan tangguh dalam mengangkat identitas kultural. Konsep nasionalisme bertolak dari Agung Wilis, yang kemudian diwariskan kepada Mas Rempeg lantaran kekaguman tokoh Pungkas pada sosok Agung Wilis sebagai atokoh lokal Blambangan. Pungkas sebagai tokoh utama membawa pesan itu hingga ke komunitasnya sebagai rakyat jelata. Spirit nasionalisme menjadi kohesi sosial dalam menyatukan tujuan besar kemerdekaan, sehingga dapat terbebas dari penindasan kekuasaan Belanda. Perspektif lokal menilai bahwa Belanda menjadi pengganggu kedamaian dan keharmonisan Blambangan. Meskipun demikian, ada saja oposisi biner perspektif yang muncul, sehingga memunculkan dua idiom kontradiktif yang dinilai sebagai kebenaran oleh perspektif masing-masing. Dua idiom tersebut adalah pejuang dan pengkhianat. Bagi perspektif Blambangan, upaya tokoh Pungkas yang mengikuti

spirit Agung Wilis dalam melakukan resistensi terhadap penjajah menjadi wujud kepahlawanan dirinya. Sebaliknya, pihak-pihak yang secara diam-diam ikut andil dalam perjuangan penjajah, memunculkan idiom pengkhianat bagi Blambangan. Sebaliknya juga demikian, dengan perspektif penjajah atau Belanda, maka idiom-idiom oposisi biner tersebut akan bertukar dan berkebalikan.

Dalam konteks perkembangan zaman kekinian, novel *Agul-agul Belambangan* menjadi representasi pinggiran (*periferi*) dalam melakukan resistensi terhadap pusat. Artinya, kekuatan-kekuatan lokal atau wilayah pinggiran melakukan gerak perlawanan sosial terhadap hegemoni pusat, dengan bersumber dari narasi-narasi “historis” yang mereka miliki dan alami. Ekspresi pengarang dalam menarasikan perlawanan sosial dan kultural menjadi potret alamiah bahwa pihak-pihak subordinat pada saatnya akan berjuang untuk memenuhi hak dan kepentingannya sehingga mampu membangun tatanan kehidupan sosial yang lebih sepadan. Meskipun demikian, pembahasan pada sisi sosial dan politik kerajaan berimplikasi pada penyederhanaan tentang cinta sebagai sesuatu yang terpinggirkan. Sebenarnya persoalan cinta menjadi persoalan umum dan alamiah, tetapi dalam konteks ini menjadi perbincangan yang dipinggirkan, dianggap kurang penting, dan terabaikan. Ketika tokoh Pungkas melakukan gerakan perlawanan kepada kompeni, mengalami luka dan harus mendapatkan perawatan khusus, yang kemudian dilakukan oleh Kemuning, menunjukkan sebagai persoalan yang manusiawi dan alami. Meskipun demikian, hal ini menjadi pemicu bagi Pungkas untuk melihat konflik antara Blambangan dan Belanda, sebagai fenomena yang tidak sekedar menyangkut persoalan dua kekuatan besar yang memperebutkan wilayah, melainkan juga terselip momentum-momentum kecil kemanusiaan dan percintaan.

Dalam novel *Agul-agul Belambangan*, pengarang menekankan betapa kelas sosial rendah selalu menjadi objek hegemonik bagi kelas sosial dominan sehingga menjadi perantara nilai. Lingkungan kerajaan mengangkat kelas sosial rendah sebagai ksatria dengan gelar patriot sebagai upaya mempertahankan pengaruh. Suara kerajaan Belambangan tetap dominan dan kepentingannya menjadi kepentingan yang bersifat nasional. Suara-suara nasionalisme kuat digaungkan oleh kelompok sosial akademis untuk menangkal konsep pembelotan terhadap negara. Blambangan mengibaratkan negara yang harus dibela oleh seluruh kelas sosial. Pembedanya adalah kepada siapa nasionalisme itu diarahkan oleh pengarang. Pandangan seperti ini menjadikan pandangan bahwa untuk dapat didengar suaranya maka harus menjadi bagian kelas atas, salah satunya menjadi ksatria.

Novel *Nawi BKL Inah*

Novel dwibahasa *Nawi BKL Inah* atau *Nawi Love Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor, mengungkap romantisme dalam mendukung tradisi dan budaya lokal Using. Novel ini tidak sekedar berkisah tentang cinta anak muda, melainkan lebih kental *frame* budaya lokalnya, bukan hanya dengan narasi verbal, melainkan juga dengan ilustrasi-ilustrasi (gambar-gambar) seperti angklung, gamelan, alat musik patrol, dan permainan-permainan tradisional, yang menyimbolkan benda-benda kultural. Novel

ini menjadi semacam folklor, yang berisi folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Mencermati novel ini seakan kita disugahi “pelajaran budaya” yang dinarasikan oleh Laros (Lare Osing), untuk dieja dan dicerna, kemudian direfleksikan dalam konteks keseharian masyarakat Using, Banyuwangi.

Judul novel yang menggunakan nama tokoh, Nawi dan Inah, telah menunjukkan bahwa keduanya yang dominan dalam isi cerita, sedangkan BKL adalah singkatan dari kata dalam bahasa Using, *bakalan* (calon, pacar). Dikisahkan bahwa kedua insan ini dimabuk asmara, meskipun dalam perjalanannya tidak disetujui oleh orang tua mereka. Bahkan hingga Nawi melanglang buana ke negeri kincir angin, Belanda, kisah asmara itu terus membara. Bertolak dari singkatan BKL inilah, dapat ditafsirkan bahwa pengarang memiliki intensi atas budaya lokal untuk bersaing, bernegosiasi, atau bahkan melakukan resistensi terhadap budaya lain, termasuk budaya global. Singkatan BKL bermuara pada tradisi *colongan* atau *mlayoaken* (melarikan calon istri) yang dikaitkan dengan penanaman spirit untuk mencintai dan melestarikan tradisi lokal Using. Dalam konteks historis, selain *mlayoaken*, juga terdapat tradisi *gredhoan* dan *bathokan*. Keduanya merupakan mekanisme kultural Using untuk mendapatkan jodoh, yang pertama dengan sarana peringatan Maulud Nabi, sedangkan yang kedua dengan sarana warung, sehingga sering disebut *warung bathokan* (Saputra, 2007:333—338).

Tradisi *colongan* atau *mlayoaken* bukanlah sekedar mencuri atau melarikan seorang perempuan (calon istri), tanpa aturan yang jelas. Bukan begitu. *Colongan* atau *mlayoaken*, dalam konteks budaya Using, dapat dikatakan sebagai bagian dari adat. Tradisi tersebut hanya dilakukan oleh pemuda-pemudi yang didasari oleh rasa cinta, bukan yang lain. Aktivitas melarikan si perempuan juga telah melalui perencanaan oleh keduanya. Setelah si perempuan dilarikan oleh si laki-laki, selanjutnya pihak laki-laki mengirim utusan (*colok*, *jeruman*) kepada keluarga si perempuan untuk memberi informasi dan bernegosiasi, bahwa telah terjadi *mlayoaken*, sehingga perlu segera dibahas tentang pernikahan (Saputra, 2007:339—342).

Tradisi *Mlayoaken* menjadi bagian penting dari novel romantisme ini. Intensi pengarang dapat ditafsirkan sebagai konstruksi untuk memperjuangkan nilai-nilai romantis yang alamiah. Jika dicermati dari usia pengarang, dapat diperkirakan bahwa yang bersangkutan hidup dalam lingkungan dan masa-masa yang masih marak tradisi tersebut. Pengalaman sosial tersebut terinternalisasi dalam dirinya sehingga terekspresikan dalam narasi sastra. Ideologis kultural pengarang mengkonstruksi adanya ruang yang mampu untuk merespons perkembangan zaman, termasuk bernegosiasi dengan modernitas. Dalam realitas sosial, hingga saat ini (2020), berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan (Banyuwangi), tradisi *mlayoaken* masih eksis, meskipun intensitasnya relatif kecil. Hal ini merefleksikan bahwa sebenarnya terdapat nilai-nilai konstruktif yang menyertai tradisi *mlayoaken*, dengan kelengkapan mekanisme kulturalnya. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa lokalitas Using dalam novel *Nawi BKL Inah* mampu melakukan tarik-menarik dan bernegosiasi dengan modernitas atau bahkan globalitas.

Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Novel *Kerudung Santet Gandrung*, sebagaimana novel-novel Hasnan Singodimayan lainnya, cenderung mengkonstruksi lokalitas sebagai bagian penting yang harus diperjuangkan eksistensinya. Melalui tokoh Merlin, yakni seorang penari gandrung, yang merepresentasikan lokalitas dengan tradisi dan religi abangan, berhadapan dengan tokoh modern yang merepresentasikan kaum santri. Intensi Hasnan mengkonstruksi bahwa kelompok sosial, komunitas, asesori sosial, dan seperangkat faktor eksternal seseorang bukan menjadi penentu baik-buruknya seseorang. Dalam hal ini, Hasnan ingin menunjukkan betapa orang yang dikategorikan sebagai santri, dengan asesoris kerudung yang indah dan menarik, bukan menjadi cerminan isi hati seseorang. Hasnan sebagai seorang budayawan Banyuwangi/Using, dalam novel ini ingin menunjukkan bahwa persepsi publik atas fenomena sosial kadang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan oleh Hasnan bahwa kaum santri yang notabene menganggap musyrik orang yang menggunakan santet, ternyata justru memanfaatkannya manakala terdesak oleh keadaan. Hal ini bukan mewakili semua kaum santri, tetapi fenomena tersebut ada dan tidak dapat dipungkiri. Konteks inilah yang ingin disuarakan oleh Hasnan melalui Merlin. Sebagaimana ditegaskan Sungkowati (2007:173) bahwa melalui Nazirah dan Merlin, *Kerudung Santet Gandrung* menyodorkan satu pemikiran bahwa moralitas tidak bisa dan tidak dapat diukur dari pakaian. Dalam konteks ini, kaum santri dikatakan terjebak dalam cara pandang yang formalistik, bukan esensialistik. Pakaian para penari gandrung yang ketat dan terbuka diidentikkan dengan longgarnya moralitas mereka, sementara para santri yang berbusana kerudung tertutup dianggap suci. Narasi dalam novel ini menohok pandangan formalistik tersebut secara keras.

Konstruksi yang dibangun oleh Hasnan tampak dari pertentangan antara kejahatan/kemunafikan santri Nazirah dengan konstruksi mulia atas penari gandrung. Konstruksi Hasnan ini tidak sebagaimana konstruksi umum yang menjadi pengetahuan publik. Narasi yang dibangun Hasnan jelas berpihak kepada perempuan seni tradisi, yakni penari gandrung, dan masyarakat pendukungnya. Penekanan Hasnan sampai pada penyejajaran fisik dengan puteri Sayu Sekardalu dan Sunan Giri, yang notabene tokoh-tokoh agung dan bermoral mulia. Kesalahan sosial dan kesadaran moral untuk berbuat baik dan senantiasa memaafkan orang lain yang seharusnya dilakukan Nazirah, justru menjadi milik Merlin. Merlin yang dalam fenomena umum menjadi pihak yang sering dipinggirkan karena dianggap tidak bermoral karena menjadi penari gandrung, justru dibela oleh Hasnan dengan memosisikannya sebagai makhluk mulia.

Di sisi lain, tokoh Iqbal juga menjadi intensi dari suara pengarang. Sebagaimana diketahui, Iqbal adalah seorang santri, pencipta lagu, dan pengusaha tambak yang sukses. Sebagai santri, harusnya Iqbal mewakili kaum santri lain dalam konteks perilaku sosial sehingga dirinya perlu menjauhi aktivitas atau profesi yang dekat dengan dunia kemaksiatan, di antaranya dunia musik, dunia tradisi, dunia abangan. Namun, Iqbal memiliki prinsip yang berbeda dari kaum santri pada umumnya, hal ini menjadi intensi pengarang untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa justifikasi tidak cukup hanya melihat dari aksesoris luarnya. Meskipun santri, dirinya tetap menggeluti dunia musik

sebagai pencipta lagu. Dalam konteks ini paralel dengan tokoh Merlin, bahwa menggeluti seni tradisi bukan berarti menjadi pihak yang tidak dapat berbuat baik. Asesoris sosial berupa profesi, pekerjaan, hobi, komunitas dan sebagainya, bukan menjadi basis untuk menjustifikasi seseorang sebagai tidak baik, musyrik, dan sebagainya. Konteks semacam ini langsung dihadap-hadapkan oleh pengarang dengan kedirian tokoh Nazirah, yang notabene santri mantan istri Iqbal, tetapi kemudian diketahui pernah mengirim santet kepada Merlin, namun justru kembali dan mengenai dirinya sendiri. Konstruksi pengarang sebagai tafsir sosial atas fenomena kultural syah adanya. Dalam konteks ini, Hasnan cukup kuat dalam memihak kelompok sosial yang seringkali menjadi pihak periferi. Keberpihakan pengarang tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang aktivitas kulturalnya di Banyuwangi. Sebagai budayawan dan penyair senior di tingkat lokal, Hasnan memiliki ketajaman konstruksi yang berbeda dari budayawan lain. Keberpihakannya untuk nguri-uri tradisi bukan hanya dilakukan dalam gerakan sosial dalam aksi-aksi budaya, melainkan juga melalui karya-karya imajinatif yang mampu mengisi ruang-ruang kultural sebagai bagian integral dari angan-angan kolektif masyarakat lokal. Intensi pengarang dipertegas dengan narasi positif atas pernikahan Iqbal dengan Merlin, hingga mampu menunaikan ibadah haji.

Dalam konteks perkembangan zaman, narasi dan konstruksi Hasnan tetap relevan untuk diperbincangkan dan ditafsirkan. Intensi pengarang ingin menyuarakan bahwa dalam konteks modern atau perkembangan zaman yang senantiasa dilekati dengan asesori sosial, persepsi publik tidak selalu berada pada posisi yang mapan. Hegemoni atas kebaikan dan moralitas bukan berada pada suara mayoritas, melainkan pada esensi dan hakiki terdalam dari masing-masing pribadi. Asesoris sosial kemungkinan dimiliki seseorang lantaran karena memang akibat keterpaksaan kondisi sosial, tetapi hakiki dari kehidupan seseorang berada pada niat baik masing-masing individu. Dengan demikian, sebagaimana dapat ditafsirkan dari penegasan Hasnan, bahwa penari gandrung, pencipta lagu daerah, kaum abangan, dan berbagai asesori sosial yang melekat pada pribadi-pribadi tertentu, bukan menjadi justifikasi atas ketidakmuliaan pribadi seseorang. Sebaliknya, kaum santri dengan baju kerudung yang notabene estetik dan etis, bukan berarti tidak pernah melakukan kemaksiatan yang mengancam keselamatan orang lain. Perdebatan nilai-nilai lokalitas semacam ini tetapi kontekstual dalam perkembangan hingga kini. Dengan demikian, pihak yang hegemonik dan dominan bukan berarti selalu baik, sebaliknya pihak yang subordinat dan periferi juga bukan berarti selalu jelek, salah, tidak bermoral, dan terbelakang.

SIMPULAN

Dalam konteks perkembangan zaman kekinian, novel Agul-agul Belambangan menjadi representasi pinggiran (peri-veri) dalam melakukan resistensi terhadap pusat. Artinya, kekuatan-kekuatan lokal atau wilayah pinggiran melakukan gerak perlawanan sosial terhadap hegemoni pusat, dengan bersumber dari narasi-narasi "historis" yang mereka miliki dan alami. Ekspresi pengarang dalam menarasikan perlawanan sosial dan kultural menjadi potret alamiah bahwa pihak-pihak subordinat pada saatnya akan

berjuang untuk memenuhi hak dan kepentingannya sehingga mampu membangun tatanan kehidupan sosial yang lebih sepadan. Dalam novel *Agul-agul Belambangan*, pengarang menekankan betapa kelas sosial rendah selalu menjadi objek hegemonik bagi kelas sosial dominan sehingga menjadi perantara nilai. Lingkungan kerajaan mengangkat kelas sosial rendah sebagai ksatria dengan gelar patriot sebagai upaya mempertahankan pengaruh.

Novel dwibahasa *Nawi BKL Inah* menjadi pola untuk memperjuangkan ruang sosial tradisional guna bernegosiasi dengan modernitas atau globalitas. Intensi pengarang dapat ditafsirkan sebagai konstruksi untuk memperjuangkan nilai-nilai romantis yang alamiah. Jika dicermati dari usia pengarang, dapat diperkirakan bahwa yang bersangkutan hidup dalam lingkungan dan masa-masa yang masih marak tradisi tersebut. Pengalaman sosial tersebut terinternalisasi dalam dirinya sehingga terekspresikan dalam narasi sastra. Ideologis kultural pengarang mengkonstruksi adanya ruang yang mampu untuk merespons perkembangan zaman, termasuk bernegosiasi dengan modernitas. Hal ini merefleksikan bahwa sebenarnya terdapat nilai-nilai konstruktif yang menyertai tradisi melayoaken, dengan kelengkapan mekanisme kulturalnya. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa lokalitas Using dalam novel *Nawi BKL Inah* mampu melakukan tarik-menarik dan bernegosiasi dengan modernitas atau bahkan globalitas.

Novel *Kerudung Santet Gandrung*, sebagaimana novel-novel *Hasnan Singodimayan* lainnya, cenderung mengkonstruksi lokalitas sebagai bagian penting yang harus diperjuangkan eksistensinya. Melalui tokoh *Merlin*, yakni seorang penari gandrung, yang merepresentasikan lokalitas dengan tradisi dan religi abangan, berhadapan dengan tokoh modern yang merepresentasikan kaum santri. Konstruksi yang dibangun oleh *Hasnan* tampak dari pertentangan antara kejahatan/kemunafikan santri *Nazirah* dengan konstruksi mulia atas penari gandrung. Konstruksi *Hasnan* ini tidak sebagaimana konstruksi umum yang menjadi pengetahuan publik. Di sisi lain, tokoh *Iqbal* juga menjadi intensi dari suara pengarang. Sebagaimana diketahui, *Iqbal* adalah seorang santri, pencipta lagu, dan pengusaha tambak yang sukses. Sebagai santri, harusnya *Iqbal* mewakili kaum santri lain dalam konteks perilaku sosial sehingga dirinya perlu menjauhi aktivitas atau profesi yang dekat dengan dunia kemaksiatan, di antaranya dunia musik, dunia tradisi, dunia abangan. Namun, *Iqbal* memiliki prinsip yang berbeda dari kaum santri pada umumnya, hal ini menjadi intensi pengarang untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa justifikasi tidak cukup hanya melihat dari aksesori luarnya. Dalam konteks perkembangan zaman, narasi dan konstruksi *Hasnan* tetap relevan untuk diperbincangkan dan ditafsirkan. Intensi pengarang ingin menyuarakan bahwa dalam konteks modern atau perkembangan zaman yang senantiasa dilekati dengan asesori sosial, persepsi publik tidak selalu berada pada posisi yang mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace 7 World, Inc.
- Affandi, M. 2013. “Novel Nawi BKL Inah Karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor: Kajian Humaniora.” Skripsi. Jember: FIB Universitas Jember.
- Ciptani, F.A.V. 2016. “Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan Tanggung Jawab serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan)”. Tesis. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jusuf, A. 2017. [http:// antariksawanjusuf.blogspot.com/2017/02/karya-sastra-using-mengalahkan-karya.html](http://antariksawanjusuf.blogspot.com/2017/02/karya-sastra-using-mengalahkan-karya.html)
- Marsoel, A.R.; Chasanah, I.N.; Santoso, L.; & Setijowati, A. 2004. “Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan.” Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mustamar, S. & Asrumi. 2018. “Representation of Locality in Osing Literature in the Novel Agul-agul Blambangan: A Description of Patriotism in Osing Society”, in *ISLLE 2017 The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, Vol. 2018.
- Ratna, N.K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using, Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sungkowati, Y. 2007. “Kerudung Santet Gandrung: Simbol Perlawanan terhadap Kaum Santri Banyuwangi.” *Diksi*, 14 (2):166—178.
- Yuni, Q.A. 2018. “Patriotisme pada Novel Agul-agul Belambangan Karya Moch. Syaiful sebagai Alternatif Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Tingkat SMA.” Skripsi. Malang: UMM..